

Ritual Bungung Salapang: Kajian Kepercayaan Masyarakat Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Ummul Wahyunita, Andi Ima Kesuma, St. Junaeda

Pendidikan Antropologi FIS-H Universitas Negeri Makassar

E-mail: mullwhynta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Latarbelakang sehingga masih ada masyarakat yang percaya terhadap Bungung Salapang. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa masih ada masyarakat yang percaya yaitu karena masyarakat yang berkunjung merasakan hal yang timbal balik, juga merasa bahwa tempat tersebut tidak dijadikan sebagai tempat berhala akan tetapi dijadikan tempat untuk meminta kepada Allah tetapi melalui perantara dari sumur. Selain itu juga masyarakat masih melaksanakan ritual *Bungung Salapang* karena berdasarkan pengalaman pribadi dari pengunjung yang awalnya hanya ikut mengantar anggota keluarga, akan tetapi merasa takjub terhadap hal yang terjadi pada anggota keluarganya setelah melakukan ritual, yang kemudian juga membuatnya melaksanakan hal yang sama.

Kata Kunci: ritual, bungung salapang, adat istiadat

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan segala sesuatu bentuk yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian menjadi sebuah kebiasaan, lalu menjadi sistem nilai yang mengikat masyarakat pendukungnya [1]. Seperti yang telah dimaksudkan pada pengertian kebudayaan secara etimologis, bahwasanya kebudayaan itu berkaitan dengan sesembahan yang mana hal tersebut biasanya dilakukan sebagai pelengkap pada setiap pelaksanaan ritual [2]. Apabila budaya adalah pengaruh agama terhadap diri manusia, maka peradaban

adalah akal pada alam [3]. Salah satu hal yang terkait dengan kebudayaan ialah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat dan memiliki makna dalam perspektif mereka.

Manusia tidak bisa menghindari yang namanya persoalan dalam kehidupan mereka, maka dari sinilah manusia harus melakukan berbagai cara agar dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi [4]. Manusia pada dasarnya hanya ingin hidup tanpa adanya persoalan yang menimpa dalam kehidupan akan tetapi yang namanya hidup pasti akan ada persoalan dan tantangan yang muncul, adapun cara atau solusi yang dilakukan oleh manusia untuk menyelesaikannya yang salah

satunya dengan melakukan pendekatan pada alam melalui serangkaian ritual, akan tetapi tergantung pada keyakinan masing-masing pada manusia itu sendiri [5].

Terdapat banyak ritual yang ada pada suatu pada tempat sehingga masyarakat disebut sebagai masyarakat Multikultural. Pada sebuah daerah, terdapat maksud dan tujuan yang berbeda-beda untuk melestarikan dan cara memperkenalkan kebudayaannya [6], mereka memiliki perbedaan yang unik sehingga kebudayaan itulah yang menjadi pembeda dengan daerah lainnya. Hal tersebut bisa juga dikatakan sebagai bentuk hubungan manusia dengan keberadaannya yang biasanya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang biasanya terdapat dalam pohon besar, batu, jimat dan lain-lain yang dapat memengaruhi gerak hidup, bahagia, dan untung rugi.

Salah satu bentuk kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dunia ialah kepercayaan terkait penyembahan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal [7]. Seperti kepercayaan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat disebuah daerah tepatnya di daerah Jeneponto, Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan, manusia berusaha mengembangkan atau berevolusi dari peradaban yang ada. Kebudayaan itu tercipta karena manusia menginginkan peningkatan dalam kehidupan yang lebih maju dan berkembang akan tetapi hal-hal yang telah menjadi ketetapan sejak dahulu tetap di pertahankan. Salah satunya yaitu Tradisi merupakan suatu hal yang dilakukan secara terus menerus kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu dan dilakukan secara turun temurun kemudian dilestarikan hingga sekarang, masyarakat Desa Bontorappo memiliki suatu tradisi yang unik yaitu Bungung Salapang yang berarti Sembilan Sumur [8]. Dalam tradisi ini mengidentikkan kegiatan pemanjatan doa disekitar Bungung Salapang, serta adanya

suatu nazar maupun tolak bala yang ingin dilakukan oleh masyarakat yang datang ke Sumur tersebut.

Tradisi Bungung Salapang merupakan sebuah praktik kebudayaan atau ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Bontorappo. Tempat ini merupakan tempat yang biasa dikunjungi oleh sebagian masyarakat Bontorappo untuk memanjatkan nazar agar apa yang dibutuhkan oleh mereka terkabulkan, ataupun suatu bentuk tolak bala agar apa yang tidak diinginkan tidak terjadi seperti kejadian yang buruk. Tidak hanya rasa syukur karna melipahnya air dari Sembilan Sumur tersebut. Namun banyak yang mengucapkan atau meniatkan nazar nya di Sumur agar apa yang menjadi permintaan mereka terkabul atau suatu keinginan mereka terwujud. Adapun nazar yang di panjatkan oleh pengunjung berbeda-beda, tergantung dari pribadi masing pengunjung untuk apa yang menurut mereka sesuai keinginannya, prosesi pelaksanaannya pun berbeda-beda sesuai dengan apa yang menjadi nazar pengunjung. Misalnya pengunjung dengan apabila nazar -nya terwujud maka ia akan berkunjung ke Bungung Salapang untuk memotong hewan, maka prosesi dengan pengunjung yang bernazar demikian berbeda dengan prosesi pengunjung yang bernazar mandi pada Sumur Sembilan. Kemudian untuk orang yang memiliki nazar melepaskan hewan disekitar sumur dan pengunjung yang memiliki nazar memotong hewan disekitar sumur, tidak ada ketentuan bahwa hewan yang di nazarkan harus berupa Sapi atau Kuda tetapi tergantung nazar dari pengunjung itu sendiri.

Masyarakat Desa Bontorappo percaya terhadap hal yang luar biasa pada tempat tersebut karena adanya timbal balik yang dirasakan oleh para masyarakat yang berkunjung, sehingga masih ada sebagian masyarakat yang datang untuk melaksanakan ritual dan tetap melestarikan hingga ke generasi selanjutnya. Meskipun seluruh masyarakat Bontorappo telah menjadikan Islam sebagai petunjuk untuk Astetisme hidup,

akan tetapi ketika kita melihat kembali akan apa yang terjadi pada masyarakat, dapat kita jumpai masih ada masyarakat yang percaya terhadap hal gaib ataupun suatu benda maupun tempat yang dianggap keramat, dan memiliki berkah karena mereka percaya di dalam keramat itu ada zat yang di yakini selalu menjaga kehidupan. Integrasi dalam lingkungan. Oleh karena itu, meskipun masyarakat Bontorappo telah menganut agama Islam, namun sebagian masyarakat Bontorappo tetap tidak meninggalkan kepercayaan tradisionalnya yang telah di yakini sejak lama, karena sejak dahulu masyarakat Bontorappo sudah terikat oleh adat istiadat yang ada. Ketentuan ritual adat yang hanya berupa lisan atau ketentuan yang tidak tertulis dalam lingkungan masyarakat desa Bontorappo tetap dipertahankan, karena masyarakat menganggap bahwa ketetapannya itu harus dipertahankan sebagai bentuk warisan dari generasi ke generasi selanjutnya sebagai warisan budaya nenek moyang yang dirasa penting untuk tetap di jaga. Dapat kita katakan bahwa Bungung Salapang adalah perpaduan antara kepercayaan yang telah ada sebelum Agama Islam masuk, kemudian menjadi sebuah Akulturasi antara budaya yang telah ada dengan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada pada kedua kebudayaan yang menjadi satu. Sehingga yang terjadi pada pelaksanaan Bungung Salapang dapat kita jumpai Makanan dan Doangeng yang menjadi satu dalam pelaksanaan serangkaian ritual.

Adapun alasan penulis tertarik untuk memilih pembahasan ini karena penulis pernah melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkunjung ke Sumur tersebut, dimana masih ada sebagian masyarakat masih melaksanakan kegiatan tersebut, tetapi pengunjung dari luar daerah Bontorappo lebih banyak berkunjung di bandingkan masyarakat dari daerah Bontorappo itu sendiri. Penulis juga ingin melihat prosesi pelaksanaan Ritual Bungung Salapang selain itu pula jika di tempat lain memungkinkan untuk pengunjung berkunjung setiap hari, berbeda dengan Bungung Salapang

yang pada hari Jum'at kurang dan bahkan hampir tidak ada pengunjung yang datang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Ritual Bungung Salapang: Kajian Kepercayaan Masyarakat Desa Bonto Rappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto"

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif deskriptif, yang mana sumber data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka. Selain itu, semua data yang dikumpulkan akan dilihat untuk keabsahan data yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti maupun hasil dari data lainnya [9]. Dengan demikian, hasil laporan penelitian akan berisi kutipan penyajian data untuk memberi gambaran terhadap data yang di dapatkan pada lokasi. Data tersebut mungkin berasal dari hasil wawancara dengan informan, catatan harian lapangan, rekaman, foto, atau video yang kemudian dibuat menjadi catatan dokumen resmi lainnya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif memberikan gambaran yang sedetail mungkin mengenai suatu individu, suasana, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menetukan frekuensi suatu gejala hubungan satu sama lain dalam masyarakat

Penelitian ini berupa penggambaran secara menyeluruh kemudian di sajikan dalam bentuk kata-kata untuk melaporkan gambaran menyeluruh dari semua sumber yang ada. Creswel, J.W (1994) dalam bukunya yang berjudul: *"Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches"* mengemukakan bahwa: Penelitian jenis kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh di sajikan dengan kalimat [10], melaporkan informasi yang diperoleh, serta dilakukan dalam setting alam yang alamiah, yang termasuk dalam penggambaran menyeluruh dari berbagai sumber juga di

perlukan perhatian untuk memilih informan yang benar-benar mengetahui segala sesuatu terhadap apa yang di teliti dan sekaligus pelaku yang menjadi objek pengamatan karena terlibat langsung dalam prosesi pelaksanaan suatu kebudayaan.

III. PEMBAHASAN

Fakta-Fakta Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang secara makro bentang alamnya terdiri dari daerah dataran terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian utara, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kabupaten Jeneponto terletak di ujung selatan bagian barat dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota Bontosunggu, berjarak antara $5^{\circ}23'12''$ - $5^{\circ}42'1,2''$ LS dan antara $119^{\circ}29'12''$ - $119^{\circ}56'44,9''$ BT. (<https://sulselprov.go.id>)

Desa Bontorappo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tarowang yang termasuk wilayah Kabupaten Jeneponto. Desa Bontorappo yang berbatasan dengan beberapa desa yaitu disebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bonto Raya, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pao, sebelah Barat berbatasan dengan Togo-togo, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tarowang/Allu Tarowang. Kondisi topografi tanah wilayah Desa Bontorappo pada umumnya memiliki permukaan dataran. Berdasarkan hasil pendataan, area perkebunan memiliki luas 203 ha sedangkan untuk area persawahan seluas 530 ha, lahan non pertanian 70 ha dengan luas wilayah keseluruhan 5111 Ha (RPJM Desa Bontorappo). Wilayah ini sangat berpotensi untuk pengembangan tanaman jagung dan padi, dan tanaman jangka menengah/pendek namun lahan hanya dapat diolah 1 kali dalam setahun karena hanya mengandalkan sawah tada hujan, karena debit air yang berasal dari saluran irigasi jalur dari Kelara debit airnya kurang maksimal mengairi lahan persawahan yang ada di desa Bontorappo. Lahan sawah yang mampu diairi saluran irigasi dari kelara

400 Ha. Ketika musim hujan tiba debit air yang berasal dari saluran irigasi di Kecamatan Kelara sangat maksimal dan bisa mengairi lahan sawah 500 H. Saluran ini diolah oleh lembaga Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) dan di Desa Bontorappo terdapat anak kali/ sungai yang dijadikan bendungan/Dam penahan ketika musim hujan masyarakat menggunakan airnya untuk mengairi lahan sawah dan ketika pada musim kemarau masyarakat menggunakan airnya untuk tanaman hortikultura (RPJM Desa Bontorappo).

Pada tahun 1800 wilayah Desa Bontorappo adalah kawasan hutan (RPJM Desa Bontorappo). Hasil dari wawancara dengan Bapak Nusu Dg. Beta menunjukkan bahwa dahulu kala ada seorang yang dikenal dengan nama Karaeng Topano berburuh rusa bersama dengan pengawal serta beberapa ekor anjingnya, setibanya di depan hutan, Karaeng Topano singgah untuk beristirahat sementara anjingnya yang haus masuk ke dalam hutan untuk mencari air. Awalnya Karaeng Topano ini hanya berpikir untuk mencari anjingnya yang masuk ke dalam hutan, akan tetapi setelah ia melihat apa yang dilakukan anjingnya dia kaget karena anjingnya mengais tanah tepat di bawah pohon beringin yang kemudian airnya mulai bercucuran. Lalu anjingnya mengais tepat disebelah tanah yang telah ia gali, ia mendapatkan air bercucuran lagi sehingga anjing tersebut terus menggali pada tanah secara berturut-turut ke samping dan mendapatkan air sehingga ada Sembilan titik tanah yang terdapat air bercucur.

Karaeng Topano kemudian menyuruh pengawalnya untuk menggali Sembilan titik tanah yang telah di gali oleh anjingnya, dan kemudian air dari dalam tanah tersebut muncul secara deras, dari sinilah awal mula sumur tersebut di namakan *Bungung Salapang* atau Sembilan, karena jumlah titik yang di gali oleh anjingnya sebanyak Sembilan dan menjadi sumur yang hingga sekarang dikenal dengan nama *Bungung Salapang*. Kemudian Karaeng Topano memiliki dua ekor kuda yaitu jantan dan betina, kuda jantan yang diberikan nama

Lebang, dalam sehari kuda *Lebang* mengawini sebanyak 40 ekor kuda betina dalam satu hari, Karaeng Topano juga heran karena kudanya dapat berjalan jauh juga sehingga ia mencari tahu tentang apa yang di makan oleh kudanya sehingga bisa menjadi sekutu itu, kemudian dia mendapati kudanya tersebut sedang memakan ranting kayu. Dari sinilah muncul sejarah baru dari kayu *lebang* yang dikenal hingga saat ini orang biasa mengambil dan menggunakan sebagai obat sakit pinggang dan obat untuk penyakit lainnya.

Melihat kondisi pendidikan yang ada di Desa Bontorappo dapat diketahui bahwa jumlah orang yang bisa menempuh pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi masih sangat kurang dan jumlah tertinggi pendidikan yang ada berdasarkan data yang diperoleh hanya tamat SMP sampai SMA. Sampai sekarang ini anak-anak pada umumnya jika ingin melanjutkan pendidikannya ketingkat lanjutan (SMP/SMA) dapat menempuh pendidikan yang ada di luar desa yakni desa tetangga (sekolah lanjutan yang ada di Desa Tarowang, Desa Pao, Balangloe Tarowang, Bontorappo) bahkan ada menempuh pendidikan di luar kecamatan dan kabupaten yakni kabupaten Bantaeng dengan jarak yang relatif jauh.

Kepercayaan Masyarakat terhadap Bungung Salapang

Pendapat masyarakat tentang adanya suatu kekuatan luar biasa pada Sumur karena memang mendengar *folklore* dari nenek moyang yang pernah merasakan timbal balik ataupun bagi orang yang percaya pada *sumur* yang kemudian generasi selanjutnya mulai melakukan kegiatan yang dilakukan di *sumur*. Timbal balik dalam artian ini yaitu masyarakat yang bernazar merasa bahwa ketika ia bernazar bahwa jika apa yang ia niatkan terwujud maka ia akan berkunjung ke *Bungung Salapang*, sehingga mengharuskan mereka berkunjung ke Sumur Sembilan karena merasa bahwa sebuah keharusan untuk berkunjung sebagaimana apa yang dia ucapkan pada saat

bernazir. Banyak juga masyarakat yang berukunjung karena mendengar dari cerita nenek moyang itulah sehingga banyak orang yang masih mempertahankan kebiasaan tersebut karena dianggap sudah menjadi kegiatan yang harus dilakukan apabila telah mengucapkan niat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dg. Ngewa selaku *Pinating* atau orang yang memandu pelaksanaan ritual, mengatakan bahwa :

“Gitte tau kinnea mae di Bontorappo, pakaramulai pi nisseng injo kongi niak pakkullena inne bungungung ka tau battu pantarang ji riolo angngissengi, gitte nisseng na kana niak bungung salapangi rupanna ii rawa mae ni panjari na ji bungung pangalleang je’ne, anrio, assassa mange. Mingka niak pa injo se’re wattu tau mariolota akkuta’nang ri tau battu pantarang saba’ na ciniki injo tau battua anganre-ngare na angerangi lilin na songkolo, nampami akkutanang injo tau mariolo ta kana ‘passabakkeng apa di battu ri bungunga ngerang songkolo na lilin’, na kana injo tau battua lebbak niak samaya ku karaeng jari battua mae allappasaki samayaku” (Kami masyarakat Desa Bontorappo, awalnya tidak mengetahui akan hal luar biasa yang ada pada sumur karena masyarakat hanya menjadikan sumur sebagai tempat untuk mengambil air, mandi, dan mencuci. Akan tetapi suatu waktu nenek moyang melihat ada pengunjung yang dari daerah luar yang datang berkunjung kemudian melihat pengunjung membawa makanan dan lilin, orang terdahulu (nenek moyang) bertanya kepada pengunjung ‘apa yang menjadi alasan anda datang ke sumur dengan membawa makanan dan lilin’ lalu pengunjung tersebut menjawab bahwa saya pernah ada *nasar* (Samaya) jadi saya datang berkunjung untuk melepas *nasar* saya.”).

Selanjutnya Bapak Hj. Saripuddin selaku masyarakat Bonto Rappo juga mengatakan bahwa:

“Joka rawa bungunga Tania ji kongi annyombaki pantaranganna karaeng ata’ala mingka rekeng iya todo injo perantara na mingka maeta mintongji kinjo nganrenganre, punna le’bak niak Samaya ta maeki lappasaki ka gassing na sareki pakkasiak

punna tena ni battu ampalappasaki. Nakke le'bak tonji niak Samayaku injo alloa kana punna na kamaseanga injo kareng ata'ala salamaka lampa ri makka, naku salama ja pole atturung battu mae ri kampongku mae pa kinne ri bungung salapang anganrengare punna kamma tojeng ja kanang ku. Alhamdulillah battu tojenga mae naku salamaja jari naunga anganreanre". ("Sumur itu bukan sebuah pernyataan bahwa kita menyembah selain Allah tetapi dia (Sumur) itu menjadi perantara dan juga memang hanya untuk berlibur, ketika ada *nazar* kita harus pergi untuk melepas *nazar* tersebut karena ketika tidak datang untuk melepaskan kadang ada penyakit. Saya pernah *bernazar* yang mengatakan bahwa seandainya Allah mengasihani saya selamat sampai Mekkah, dan selamat sampai kembali ke kampung halaman saya, saya akan datang kesini di *Bungung Salapang* bila seandainya yang saya katakan benar. Alhamdulillah saya sampai dengan selamat, pulang dengan selamat jadi saya pergi untuk berkunjung ke Sumur".)

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Dg. Intan selaku pengunjung yang mengatakan bahwa:

"Awalnya saya hanya mendengar cerita dari tetangga saya yang pernah kesini karena dia punya anak yang akan mendaftar kuliah dan setelah lulus ia mengajak saya untuk pergi secara bersama-sama ke sumur ini. Awalnya saya hanya ikutan untuk pergi tetapi setibanya disumur saya tanyakan kenapa makan-makannya disumur kemudian dia bilang dia ada *nasar* waktu itu yang bilang kalau anaknya lulus daftar kuliah bakalan datang kesini untuk makan-makan. Jadi saya juga mulai paham karena dia ceritakan semua pengalamannya ketika datang ke sumur karena sudah beberapa kali jadi memang dia percaya bahwa disini itu perantara *nasarnya* terwujud. Kemudian saya juga melakukan hal serupa bahwa jika di kasihani sama Allah anak saya lulus sekolah di SMA, dengan cucu saya semoga tidak rewel lagi saya akan datang lagi untuk berkunjung ke *Bungung Salapang*".

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kepala Dusun Mansur Dg. Sa'ra dalam proses wawancara yaitu :

"Kebanyakan pengunjung yang datang itu dari daerah luar, dan bahkan pernah ada yang dari Kendari, Kalimantan yang datang kemari karena katanya hanya di Bontorappo ada sumur yang berjumlah Sembilan yang saling berdempatan, jadi sumur yang berjumlah sekian mungkin di daerah lain langka atau bahkan tidak ada jadi mungkin itu yang menjadi daya tarik tersendiri dan untuk pengunjung yang datang untuk melepas *nasar* mungkin mendengar cerita dari orang-orang yang pernah berkunjung sehingga orang-orang tertarik untuk mengunjungi sumur. Jadi rata-rata pengunjung yang datang itu dari luar daerah karena banyak yang mungkin mendengar cerita dari tetangga atau keluarganya yang pernah berkunjung jadi dia mungkin mengajak jadi tertarik juga untuk datang".

Melihat hal diatas berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa banyak masyarakat yang datang untuk *bernazar* maupun untuk melepaskan *nazar* nya karena mereka percaya bahwa ada sesuatu hal yang tidak biasa yang dimiliki Sumur.

Awalnya masyarakat setempat hanya memanfaatkan sumur sebagai mataair untuk mandi, mencuci, dan mengambil air untuk diminum. Akan tetapi setelah mendengar cerita dari nenek moyangnya bahwa banyak pengunjung dari luar daerah yang datang untuk *bernazar* kemudian masyarakat mulai percaya saat melakukan hal tersebut, jadi sumur tersebut awalnya memang di kunjungi oleh masyarakat dari luar daerah desa bontorappo yang kemudian barulah masyarakat setempat melakukan tradisi tersebut setelah mendengar cerita dari orang terdahulu, dan merasakan timbal balik dari apa yang ia laksanakan pada Sumur Sembilan, tetapi pada hal itu juga masyarakat merasa bahwa hal tersebut bukanlah sebuah simbol pernyataan bahwasanya Sumur itu dijadikan tempat untuk menyembah selain Allah, melainkan tempat sebagai perantara. Adapun perantara yang dimaksudkan ialah perantara dari *nazar* dari seseorang kepada yang maha kuasa melalui sumur. Akan tetapi untuk masyarakat Desa Bontorappo sendiri sudah

jarang melakukan kunjungan ke *Bungung Salapang* dengan tujuan untuk *nazar*, melainkan untuk mengambil air saja karena beranggapan bahwa dengan menggunakan air sumur sebagai kebutuhan hari-hari untuk memasak dan mencuci saja itu sudah cukup. Karena sudah memanfaatkan airnya jadi merasa bahwa meskipun tidak datang ke sumur untuk bernazar ketika menggunakan airnya saja itu sudah sama karena ketika bernazar juga mandi menggunakan airnya. Dan untuk pengunjung yang datang memang telah lama melaksanakan perihal tersebut, sehingga sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi. Karena banyaknya masyarakat dari daerah luar sehingga memungkinkan untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat wisata sebagai bukti dari sejarah tempat tersebut, karena lokasi tersebut terbilang bagus untuk lokasi wisata seperti camp ataupun objek wisata lainnya untuk akhir pekan, selain untuk menikmati pemandangan alam yang terbilang masih sangat alami karena dikelilingi dengan pohon-pohon tua yang menjulang tinggi, dapat juga belajar tentang sejarah maupun cara masyarakat merawat lingkungan sehingga tidak rusak dan juga menjaga keberlangsungan warisan tradisi tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berbagai hal yang melatarbelakangi masyarakat sehingga menjadi begitu tertarik untuk berkunjung di antaranya yaitu, karena mendengar sebuah kisah dari nenek moyang yang pernah merasakan timbal balik dari tempat tersebut sehingga menjadikan hal itu menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi sebagai bentuk warisan, dan adapula yang awalnya hanya ikut meramaikan bersama dengan keluarga yang memiliki *nazar* dan mulai ikutan untuk melakukan kegiatan tersebut karena melihat hal yang terjadi pada anggota keluarganya. Jadi berdasarkan hasil penelitian diatas ada yang ikut karena pengalaman yang ia lihat dengan

sendirinya, ada yang memang langsung melakukan dan merasakan ada jawaban dari apa yang ia *nazarkan*, dan adapula yang melakukan karena sudah dari turun temurun dalam lingkungan keluarganya melakukan ritual tersebut.

REFERENSI

- [1] H. Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- [2] B. Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- [3] T. Luckmann and P. L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- [4] A. V. Indah, "Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran Ham Tahun 1965-1966 Di Indonesia," *J. Filsafat*, vol. 25, no. 2, p. 277, 2016.
- [5] M. Sutrisno and H. Putranto, *Hermeneutika Pascakolonial: soal identitas*. Kanisius, 2004.
- [6] A. V. Somawati and N. M. Y. A. Diantary, "AGNIHOTRA: VEDIC RITUAL YANG MULTIFUNGSI," *Bawi Ayah J. Pendidik. Agama Dan Budaya Hindu*, vol. 10, no. 2, pp. 81-99, 2019.
- [7] T. Telaumbanua, "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias," *SUNDERMANN J. Ilm. Teol. Pendidikan, Sains, Hum. dan Kebud.*, vol. 14, no. 1, pp. 1-17, 2021.
- [8] S. R. I. ASTITI, "FUNGSI DAN KRPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BUNGUNG SALAPANG DI DESA BONTORAPPO KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO." Pascasarjana, 2019.
- [9] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.
- [10] A. Ahmaddin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.